

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Setiap orang yang berhumor pasti memiliki tujuan dan latar belakang tersendiri. Ada yang berhumor karena mempunyai selera humor dan ada pula yang berhumor karena dia seorang pelawak. Komunikasi dalam humor berbentuk rangsangan yang cenderung secara spontan menimbulkan senyum dan tawa para penikmatnya. Menurut beberapa ahli, "Humor timbul karena dalam diri kita ada pertentangan rasa ingin main-main, keseriusan, serta kegembiraan yang meledak-ledak dan kesedihan yang berlebihan (Hakim, 2002:1).

Humor memiliki peranan yang cukup sentral dalam kehidupan manusia. Humor tidak semata-mata sebagai hiburan untuk melepaskan beban psikologis penikmatnya, tetapi juga sebagai wahana kritik sosial terhadap segala bentuk ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat. Dengan bentuk yang unik, ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat diungkap dengan bahasa yang humoris dan terkesan santai serta menggelitik pembaca ataupun pendengar.

Dalam humor dibutuhkan kecerdasan kedua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur. Penutur harus bisa menempatkan humornya pada saat yang tepat karena bila saatnya tidak tepat bisa jadi humor tersebut tidak saja tidak lucu, tetapi juga bisa menyakiti pihak lain. Lawan tutur harus bisa bersikap dewasa dalam menanggapi sebuah humor sebab bagaimanapun tajamnya kritikan dalam sebuah

humor, humor tetaplah humor. Hal ini diungkapkan juga oleh Ozkafaci dalam bukunya.

Secara umum humor ialah segala rangsangan mental yang menyebabkan orang tertawa. Cerita penghibur hati pada umumnya mengisahkan kejenakaan atau kelucuan akibat kecerdikan, kebodohan, kemalangan, dan keberuntungan tokoh utama. Kadang-kadang tokoh utama sangat bodoh dan tidak dapat menangkap maksud orang lain sehingga menimbulkan kesalahpahaman (Ozkafaci, 2001:2).

Salah satu tokoh humor yang terkenal, Nasruddin Hoja, adalah orang yang sangat lucu, cerdas, dan selalu memiliki cara untuk menjawab semua persoalan. Bahkan kini sekitar enam ratus tahun setelah ia meninggal, kita masih menertawakan dan mengingat trik-triknya, pikiran sehatnya, olok-oloknya, anekdotnya, kebijaksanaannya, dan kejujurannya. Kisah-kisah Nasruddin menggambarkan dirinya sebagai sosok yang multikarakter dan seakan tidak berzaman. Setiap orang pada setiap zaman bisa mengidentifikasi Nasruddin dan kemudian tertawa lebar atau tersenyum simpul ketika menyimak kisah-kisahannya.

Sampai sekarang kisah-kisah Nasruddin itu telah dibukukan sehingga pembaca dapat menikmati cerita humornya, seperti, *360 Cerita Jenaka Nasruddin Hoja (CJNH)* karya Irwan Winardi, *Surat ke Baghdad Nasruddin Hoja (SBNH): Parodi Sufi* yang disusun oleh Mohammad Yasin Owadally dan diterjemahkan oleh Kustadi Suhandang, *Hikmah Jenaka ala Nasruddin Hoja (HJNH)*, dan *Tawa Membawa Hikmah Bersama Nasruddin Hoja (TMHBNH)* yang keduanya disusun oleh Dwi Bagus M.B.

Di dalam kisah humor Nasruddin, setiap orang dan kebiasaan masyarakat telah dikritik dan ditegurnya secara arif dan agamis. Tidak terkecuali, sindirannya ditujukan terhadap negara, agama, budaya atau adat kebiasaan. Semua lelucon,

jiwa, dan kekurangan masyarakat yang diterima darinya menjadi bahan tertawaan banyak orang. Memang, yang paling mencuat pertama kali ketika mendengar atau membaca kisah-kisah Nasruddin adalah kejenakaan yang mengundang tawa. Tokoh ini seakan tidak pernah dirundung duka. Dia melihat unsur manusia dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari dan menggunakan akalinya untuk membuat setiap orang sadar akan sisi lain suatu realitas. Karena itu, leluconnya tetap hidup sampai kini. Hal itu terlihat, misalnya, dalam sebuah cerita ketika Nasruddin berkunjung ke rumah seorang pejabat dalam rangka mencari dana untuk pembangunan masjid. Si pejabat yang saat itu sedang duduk di ambang jendela lantai atas segera menyelinap ke dalam setelah mengetahui kedatangan Nasruddin. Hal itu sempat terlihat oleh Nasruddin. *“Bilang sama Tuanmu, Mullah Nasruddin datang minta sumbangan”* kata Nasruddin kepada penjaga pintu gerbang. Si penjaga masuk kemudian keluar lagi. *“Wah, Tuanku baru keluar, sayang sekali beliau tidak bisa menerimamu saat ini”* katanya. Nasruddin yang ketika itu sedikit kecewa menanggapi perkataan penjaga dengan tenang, *“Baiklah, tetapi katakan pada Tuanmu agar lain kali kalau keluar rumah jangan biarkan wajahnya tertinggal di jendela atas. Bisa-bisa dicuri orang.”*

Di balik lelucon-leluconnya watak Nasruddin akan terpancar, kejenakaan dalam kisah-kisah Nasruddin hanyalah makna artifisial yang mudah diserap semua orang. Hal lebih esensial yang bisa diselami dari kisah-kisah Nasruddin adalah ungkapan-ungkapan moral yang menggelitik kesadaran kita dan mendorong arus kesadaran kita untuk mendapatkan pencerahan (*enlightenment*) yang lebih bermakna.

Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis wacana Nasruddin Hoja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur pada satuan-satuan lingual yang khas yang digunakan Nasruddin Hoja. Kemudian, penulis ingin menunjukkan fungsi dan makna yang terkandung dalam wacana humor tersebut yang membuat efek kelucuan sekaligus kebijaksanaan yang khas dari sosok Nasruddin Hoja.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang dapat ditemukan adalah:

1. dalam wacana humor Nasaruddin Hoja terdapat satuan-satuan lingual yang khas yang termasuk ke dalam bentuk-bentuk tindak tutur,
2. wacana humor Nasaruddin Hoja memiliki fungsi tertentu,
3. wacana humor Nasaruddin Hoja memiliki pemaknaan yang khusus,
4. wacana humor Nasaruddin Hoja memiliki maksud tertentu,
5. wacana humor Nasaruddin Hoja memiliki tujuan tertentu, dan
6. terdapat aspek-aspek pragmatik yang digunakan Nasruddin untuk menimbulkan efek lucu.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian dan berfokus pada satu tujuan. Untuk menghindari kemungkinan yang dapat menghambat jalannya penelitian, karena masalah yang

terlalu luas, penelitian ini dibatasi pada satuan-satuan lingual yang khas, fungsi, dan makna yang terdapat pada beberapa wacana humor Nasruddin Hoja, adapun cerita yang dipilih oleh penulis yaitu *Guna Sebuah Lampu* (CJNH:24), *Satu Sen Hilang*(CJNH:25), *Sekalian Saja* (CJNH:34), *Pertanyaan Tak Terjawab*(CJNH:40), *Penyelundup* (CJNH:41), *Kakiku yang Sebelah Kiri Belum Berwudhu* (CJNH:42), *Aku Bukan Pedagang Hari dan Bulan* (CJNH:77), *Nasruddin dan Orang-orang Buta* (CJNH:86), *Toko Serba Ada* (CJNH:89), *Timur Lenk di Akhirat* (CJNH:102), *Nasruddin Memanah* (CJNH:108), *Ayam Betina dan Ayam Jantan* (CJNH:144), *Apakah Kau Pernah Disusui Kambing?* (CJNH:156), *Nasruddin dan Ayahnya* (CJNH:195), *Besok Suaranya Terdengar* (CJNH:240), *Saya Orang Miskin Juga* (CJNH:261), *Harmoni Buah-buahan*(CJNH:274).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan, seperti terlihat di bawah ini.

1. Bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur pada satuan-satuan lingual yang khas yang digunakan dalam wacana humor Nasruddin Hoja ?
2. Apa fungsi satuan-satuan lingual yang terdapat dalam wacana humor Nasaruddin Hoja?
3. Bagaimana makna satuan-satuan lingual yang terdapat dalam wacana humor Nasaruddin Hoja?

E. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan bentuk-bentuk lingual yang digunakan dalam wacana humor Nasruddin Hoja,
2. untuk memperoleh deskripsi yang memadai tentang fungsi satuan-satuan lingual yang terdapat dalam wacana humor Nasaruddin Hoja,
3. mendeskripsikan makna yang terdapat dalam wacana humor Nasaruddin Hoja.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, khususnya bagi para peneliti yang akan mengkaji bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur yang digunakan Nasruddin dalam wacana humornya serta mengetahui fungsi dan makna yang terkandung di dalam wacana humornya. Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi pembaca dan penikmat sastra sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya dalam menganalisis aspek pragmatik humor.